

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Teori Signaling

Menurut Brigham dan Houston dalam Sari & Widyarti (2015) *signal* adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen suatu perusahaan memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek suatu perusahaan. Dengan informasi keuangan berupa laporan keuangan perusahaan yang akurat dan terpercaya akan mendorong minat para investor dan publik untuk investasi karena mengetahui tentang prospek perusahaan yang baik. Hal ini dapat dilihat dari kelengkapan laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan dan keputusan manajemen dalam mengestimasi laba secara baik di masa mendatang.

Pertumbuhan laba yang meningkat dari tahun ke tahun akan memberikan sinyal positif mengenai kinerja perusahaan (Prihartanty dalam Sari & Widyarti, 2015). Semakin tinggi laba yang mampu dihasilkan oleh perusahaan maka semakin baik kinerja perusahaan tersebut. Dengan demikian, apabila rasio keuangan suatu perusahaan baik, maka pertumbuhan laba perusahaan tersebut juga baik.

2. Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan adalah suatu kegiatan perusahaan yang berkaitan dengan pengelolaan aset perusahaan, cara menghimpun dana dan

pengalokasian dana yang dimiliki guna mencapai tujuannya, sedangkan menurut Van Horne dan Machowicz dalam Ardiana (2018) manajemen keuangan adalah seluruh aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh (Ardiana, 2018). Tujuan utama operasional perusahaan adalah memperoleh laba yang maksimal. Sedangkan tujuan utama manajemen keuangan yaitu dapat memberikan nilai tambah aset yang dimiliki oleh para pemegang saham.

3. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan dan Unsur-Unsurnya

Laporan keuangan adalah ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu (Sari & Widyarti, 2015). Laporan tahunan (*Annual Report*) adalah sebuah laporan yang diterbitkan oleh perusahaan bagi para pemegang sahamnya. Laporan ini memuat laporan keuangan dasar dan analisis manajemen atas operasi tahun lalu dan prospek masa depan. Informasi yang terdapat dalam laporan tahunan dapat digunakan untuk membantu meramalkan laba dan dividen dimasa mendatang (Brigham & Houston, 2018). Laporan tahunan memberikan empat laporan keuangan dasar, yaitu :

1) Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan merupakan gambaran keadaan suatu perusahaan pada waktu tertentu (Brigham & Houston, 2018). Laporan posisi keuangan menunjukkan posisi sumber daya yang dimiliki

perusahaan, serta informasi darimana sumber daya tersebut diperoleh (Rudianto, 2012). Laporan posisi keuangan disebut juga *ballance sheet*. Secara umum laporan posisi keuangan dibagi menjadi 2 sisi, yaitu sisi debet dan kredit. Sisi debet menunjukkan aset lancar dan aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan yang merupakan sumberdaya perusahaan. Sisi kredit menunjukkan liabilitas perusahaan dan ekuitas pemegang saham yang menunjukkan asal sumber dana.

2) Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah laporan yang merangkum pendapatan, beban dan laba perusahaan selama satu periode pelaporan (Brigham & Houston, 2018). Laporan laba rugi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode akuntansi atau satu tahun (Rudianto, 2012).

3) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan aliran uang yang diterima dan yang digunakan perusahaan selama satu periode akuntansi beserta sumber-sumbernya (Rudianto, 2012), sedangkan Brigham & Houston (2018) mendefinisikan laporan arus kas sebagai laporan akuntansi yang menunjukkan berapa banyak kas yang dihasilkan oleh perusahaan.

4) Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang menunjukkan perubahan hak residu atas aset perusahaan setelah dikurangi semua

kewajiban (Rudianto, 2012). Secara umum laporan perubahan ekuitas perusahaan melibatkan unsur modal saham, deviden dan laba.

b. Tujuan Penyajian Laporan Keuangan

Secara umum, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi pengguna informasi laporan keuangan. Tujuan penyajian laporan keuangan oleh sebuah entitas yaitu sebagai berikut (Rusdianto, 2012) :

- 1) Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai sumber ekonomi, kewajiban dan modal perusahaan.
- 2) Untuk memberikan informasi yang dipercaya mengenai perubahan sumber ekonomi perusahaan akibat aktivitas guna memperoleh laba.
- 3) Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan untuk mengestimasi potensi perusahaan dalam menghasilkan laba di masa mendatang.
- 4) Untuk memberikan informasi penting mengenai perubahan sumber-sumber ekonomi dan kewajiban, seperti informasi pembiayaan serta investasi.
- 5) Untuk memberikan informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk pemakai laporan, seperti informasi kebijakan akuntansi yang dipakai oleh perusahaan.

4. Rasio Keuangan

a. Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan (Kasmir, 2018). Menurut Harahap rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan (Mahaputra, 2010). Rasio keuangan merupakan salah satu bentuk informasi akuntansi yang penting dalam proses penilaian kinerja suatu perusahaan, sehingga dengan rasio keuangan dapat mengungkapkan kondisi keuangan maupun kinerja yang telah dicapai perusahaan pada suatu periode.

b. Tujuan Analisis Rasio Keuangan

Beberapa tujuan dari analisis rasio keuangan menurut Kasmir (2018) adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu.
- 2) Untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.
- 3) Untuk menilai kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode apakah mencapai target yang telah ditetapkan yang kemudian dapat

dinilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif sehingga dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan atau mempertahankan kinerja manajemen sesuai dengan target perusahaan.

Esthirahayu et al., (2012) menyebutkan bahwa tujuan analisis rasio keuangan yaitu untuk menentukan tingkat likuiditas, solvabilitas, keefektifan operasi serta profitabilitas

c. Kegunaan Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan bermanfaat bagi pihak internal dan eksternal perusahaan. Ada tiga kelompok utama pengguna laporan keuangan, sebagai berikut (Mahaputra, 2010):

1) Bagi Pihak Intern (Perusahaan)

Bagi pihak intern perusahaan, analisis rasio keuangan berguna memberikan informasi bermanfaat tentang kekuatan dan kelemahan perusahaan di bidang financial, sehingga bisa digunakan untuk mengatasi kelemahan dan memaksimalkan kekuatan.

2) Bagi Calon Investor

Bagi calon investor, analisis rasio keuangan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan tentang melakukan investasi secara tepat (layak atau tidak untuk membeli saham perusahaan terkait).

3) Bagi Calon Kreditur

Bagi calon kreditur, analisis rasio keuangan akan membantu pengambilan keputusan kredit secara tepat (layak atau tidak untuk memberikan kredit ke perusahaan terkait).

d. Macam-Macam Rasio Keuangan

Secara umum rasio keuangan dibagi menjadi rasio likuiditas, rasio solvabilitas atau *leverage*, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Rasio-rasio tersebut digunakan untuk mengukur berbagai faktor dari hubungan resiko dan hasil. Berikut macam-macam rasio keuangan :

1) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Kasmir,2018). Rasio likuiditas disebut juga dengan rasio modal kerja yang digunakan untuk mengukur seberapa *likuid* suatu perusahaan. Suatu perusahaan dapat dikatakan *likuid* apabila aktiva lancar perusahaan lebih besar daripada utang lancarnya atau suatu perusahaan mampu memenuhi seluruh kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo, dan sebaliknya perusahaan dikatakan *illikuid* apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo. Fungsi rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban (utang) yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar maupun dalam perusahaan.

Macam-macam rasio likuiditas antara lain sebagai berikut (Kasmir, 2018) :

a) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar atau *current ratio*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar}}{\text{Total Utang Lancar}}$$

b) Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio*)

Rasio Sangat Lancar atau *quick ratio* yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Total Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Total Utang Lancar}}$$

c) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio Kas atau *Cash Ratio* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Total Utang Lancar}}$$

d) Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Rasio perputaran kas atau *cash turnover* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.

$$\text{Cash Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

e) *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to Net Working Capital yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja. Modal kerja terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar.

$$\text{Inventory Net Working Capital} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Total Aset Lancar} - \text{Total Utang Lancar}}$$

Menurut Mahmudi dalam (Zanora, 2013), rasio likuiditas dapat dibedakan menjadi :

a) *Current Ratio*

Current ratio yaitu rasio yang menunjukkan sejauhmana aset lancar menutupi kewajiban (utang) lancar.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar}}{\text{Total Utang Lancar}}$$

b) *Quick Ratio*

Quick Ratio yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan aset lancar yang paling likuid.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Total Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Total Utang Lancar}}$$

c) *Working Capital to Total Asset*

Working Capital to Total Asset (WCTA) yaitu rasio yang menunjukkan ketersediaan modal kerja bersih dari total aset lancar perusahaan dalam rangka mendukung operasional perusahaan.

$$\text{WCTA} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}}{\text{Total Aset}}$$

Dalam penelitian ini rasio likuiditas difokuskan pada *working capital to total asset (WCTA)*. *Working Capital to Total Asset* merupakan rasio yang menggambarkan proporsi modal kerja dari total aset suatu perusahaan. Perusahaan membutuhkan modal kerja untuk menghasilkan laba. Struktur modal yang dimiliki perusahaan juga mempengaruhi besar kecilnya laba perusahaan. Perusahaan dengan modal kerja yang besar maka kegiatan operasionalnya akan lancar sehingga pendapatan yang diperoleh akan meningkat dan akan mengakibatkan laba yang diperoleh juga meningkat. *Working Capital to Total Asset (WCTA)* dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{WCTA} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}}{\text{Total Aset}}$$

2) Rasio Solvabilitas atau Leverage

Rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang (Kasmir,2018). Pembiayaan dengan utang berpengaruh bagi perusahaan karena utang mempunyai beban tetap, maka penting bagi suatu perusahaan untuk memperhatikan proporsi *leverage* agar tidak membebani perusahaan pada saat jatuh tempo. Suatu perusahaan dapat dikatakan *solvable* apabila perusahaan memiliki total aktiva yang cukup untuk membayar seluruh utangnya, dan sebaliknya perusahaan dikatakan *insolvable* apabila total aktiva yang dimiliki lebih kecil atau tidak cukup untuk membayar seluruh utangnya. Macam-macam rasio solvabilitas atau *leverage* antara lain (Kasmir,2018) :

a) *Debt to Assets Ratio*

Debt to Assets Ratio yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva atau bisa dikatakan seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

b) *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio yaitu rasio yang digunakan untuk membandingkan antara seluruh utang dengan seluruh ekuitas atau bisa

dikatakan rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

c) *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER)

Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER) yaitu rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri.

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

d) *Times Interest Earned*

Times Interest Earned yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga. Untuk mengukurnya dapat digunakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan biaya bunga yang dikeluarkan.

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}}$$

e) *Fixed Charge Coverage* (FCC)

Fixed Charge Coverage yaitu rasio yang menyerupai *times interest earned*, perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa.

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

Dalam penelitian ini rasio solvabilitas atau *leverage* difokuskan pada *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan antara seluruh utang dengan seluruh ekuitas atau bisa dikatakan rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Semakin besar nilai *Debt to Equity Ratio* maka menunjukkan semakin besar pula penggunaan utang dalam pembiayaan investasi pada aktiva, hal ini berarti semakin tinggi pula beban bunga yang harus dikeluarkan perusahaan yang mengakibatkan berkurangnya laba dan sebaliknya semakin kecil nilai *Debt to Equity Ratio* maka akan semakin kecil pula beban bunga yang harus dikeluarkan oleh perusahaan sehingga dapat bertambahnya laba perusahaan. Jadi besar kecilnya *Debt to Equity Ratio* akan mempengaruhi tingkat pencapaian laba suatu perusahaan (Gunawan & Wahyuni, 2013). *Debt to Equity Ratio* dirumuskan sebagai berikut (Kasmir,2018):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3) Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya (Kasmir,2018). Rasio aktivitas biasa disebut juga dengan rasio pemanfaatan aktiva atau rasio efesiensi. Dengan rasio ini dapat mengukur tingkat efesiensi suatu perusahaan dalam memanfaatkan aset yang

dimiliki guna menghasilkan pendapatan. Rasio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan antara penjualan dengan berbagai unsur aktiva, yaitu persediaan, piutang, aktiva tetap dan aktiva lainnya. Macam-macam rasio aktivitas menurut Kasmir (2018) antara lain sebagai berikut :

a) Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Perputaran piutang atau *receivable turnover* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$

b) Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Perputaran persediaan atau *inventory turnover* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan berputar dalam satu periode.

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{HPP}}{\text{Persediaan}}$$

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

c) Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Perputaran modal kerja atau *working capital turnover* yaitu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu.

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

d) *Fixed Assets Turnover*

Fixed Assets Turnover yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

e) *Total Assets Turnover*

Total Assets Turnover yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki suatu perusahaan.

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Dalam penelitian ini rasio aktivitas difokuskan pada *Receivable Turnover* dan *Inventory Turnover*. *Receivable Turnover* atau perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode (Kasmir,2018). Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa modal kerja yang

ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan kondisi ini semakin baik bagi perusahaan. *Receivable Turnover* atau perputaran piutang dirumuskan sebagai berikut (Kasmir,2018):

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$

Inventory Turnover atau perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan berputar dalam satu periode (Kasmir,2018). Semakin besar rasio ini maka semakin baik bagi perusahaan. Perputaran persediaan yang cepat berarti menandakan efektifitas manajemen persediaan, sehingga persediaan yang dimiliki dapat meningkatkan operasional perusahaan terutama dalam meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan. Secara singkat, perputaran persediaan yang cepat menandakan penjualan perusahaan banyak sehingga akan meningkatkan pendapatan perusahaan yang mengakibatkan meningkatnya laba perusahaan, sebaliknya apabila nilai rasio ini kecil maka perputaran persediaan yang rendah menandakan tanda-tanda mis-manajemen seperti kurangnya pengendalian persediaan yang efektif (Suyono, Yusrizal, 2019). *Inventory Turnover* dirumuskan sebagai berikut (Kasmir:2018) :

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{HPP}}{\text{Persediaan}}$$

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

5. Pertumbuhan Laba

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) laba adalah kenaikan manfaat ekonomi pada periode tertentu, baik berupa pemasukan maupun penambahan aset atau penurunan kewajiban yang berdampak pada naiknya ekuitas yang tidak bersumber dari kontribusi penanaman modal (Zanora, 2013). Sedangkan menurut Rudianto (2012) laba usaha adalah selisih antara pendapatan dan total beban usaha pada suatu periode. Laba mencerminkan pengembalian kepada para pemegang ekuitas untuk suatu periode.

Laba terdiri dari beberapa jenis yaitu sebagai berikut (Andriyani, 2015) :

- a. Laba kotor, yaitu hasil pengurangan antara penjualan dengan harga pokok penjualan (HPP).
- b. Laba operasional, yaitu hasil dari aktivitas yang termasuk rencana perusahaan.
- c. Laba sebelum dikurangi pajak atau *earning before tax* (EBT), yaitu laba operasional ditambah hasil dan biaya diluar operasi perusahaan.
- d. Laba setelah pajak atau laba bersih, yaitu laba yang telah dikurangi seluruh pajak yang ada.

Pertumbuhan laba adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih dibanding tahun sebelumnya (Sari & Widyarti, 2015). Menurut Andriyani (2015) pertumbuhan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba per tahun. Indikator pertumbuhan laba pada penelitian ini adalah laba setelah pajak. Menurut Harahap rumus pertumbuhan laba sebagai berikut (Sari & Widyarti, 2015) :

$$Y = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}}$$

Keterangan :

Y = Pertumbuhan Laba

Y_t = Laba bersih tahun berjalan

Y_{t-1} = Laba bersih tahun sebelumnya

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1.	Verty Zanora (2013)	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> dan Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba	<ul style="list-style-type: none"> - Likuiditas yang diwakili oleh <i>working capital to total asset</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. - <i>Leverage</i> yang diwakili oleh <i>debt equity ratio</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. - Aktivitas yang diwakili oleh <i>inventory turnover</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

2. Ade Gunawan dan Sri Fitri Wahyuni (2013) Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perdagangan di Indonesia
- *Total Assets Turnover* berpengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba.
 - *Fixed Assets Turnover* berpengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba.
 - *Inventory Turnover* berpengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba.
 - *Current Ratio* tidak berpengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba.
 - *Debt to Assets Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
 - *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
 - *Total Assets Turnover, Fixed Assets Turnover, Inventory Turnover, Current Ratio, Debt to Assets Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.
3. Tanti Dwi Pramono (2015) Pengaruh *Current Ratio, Working Capital to Total Assets, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover*
- *Current Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba.
 - *Working Capital to Total Asset* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perubahan



dan *Profit Margin* laba.
 Terhadap - *Debt to Equity Ratio*
 Pertumbuhan Laba. berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba.

- *Total Assets Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba.

- *Net Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba.

- *Current Ratio, Working Capital to Total Asset, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover* dan *Net Profit Margin* secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba.

4. I Nyoman Pengaruh Rasio- - *Current Ratio* berpengaruh
 Kusuma Rasio Keuangan signifikan terhadap
 Adnyana Terhadap pertumbuhan laba.

Mahaputra Pertumbuhan Laba - *Debt to Equity Ratio*
 (2012) Pada Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap
 Manufaktur Yang pertumbuhan laba.

Terdaftar di BEI - *Total Assets Turnover*
 berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

- *Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.



5. Suyono, Analisis Pengaruh - *Current Ratio* tidak berpengaruh
 Yusrizal dan *Current Ratio*, secara signifikan terhadap
 Septi *Total Debt to* pertumbuhan laba.
 Solekhatun *Equity Ratio*, - *Total Debt to Equity Ratio* tidak
 (2019) *Inventory Turnover, Total* berpengaruh secara signifikan
Asset Turnover, Total terhadap pertumbuhan laba.
Receivable Turnover, dan *Size* terhadap pertumbuhan laba.
 Perusahaan - *Total Asset Turnover* tidak
 Terhadap berpengaruh secara signifikan
 Pertumbuhan Laba terhadap pertumbuhan laba.
 Pada Perusahaan - *Receivable Turnover* tidak
Food And Beverage Yang berpengaruh secara signifikan
 Terhadap di Bursa - *Size* Perusahaan tidak
 Efek Indonesia berpengaruh secara signifikan
 Periode 2013-2017 terhadap pertumbuhan laba.
6. Tri Wahyuni, Pengaruh *Quick* - *Quick Ratio, Debt to Equity*
 Sri Ayam, *Ratio, Debt to* *Ratio, Inventory Turnover* dan
 Suyanto *Equity Ratio, Net Profit Margin* secara
 (2017) *Inventory Turnover* simultan berpengaruh positif
 dan *Net Profit* signifikan terhadap
Margin Terhadap pertumbuhan laba.
 Pertumbuhan Laba - *Quick Ratio* tidak berpengaruh
 Pada Perusahaan terhadap pertumbuhan laba.
 Manufaktur Yang - *Debt to Equity Ratio* tidak
 Terhadap di Bursa berpengaruh terhadap
 Efek Indonesia pertumbuhan laba.
 Tahun 2011-2015 - *Inventory Turnover* tidak
 berpengaruh terhadap

- pertumbuhan laba.
- *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
7. Hasudungan Analisis Pengaruh - *Working Capital to Total Asset*
Pangaribuan Rasio Keuangan berpengaruh positif dan
(2017) Terhadap signifikan terhadap
Pertumbuhan Laba pertumbuhan laba.
Studi Pada - *Current Liabilities to Inventory*
Perusahaan *non* berpengaruh negatif dan
bank yang signifikan terhadap
tergabung dalam pertumbuhan laba.
kelompok LQ45 - *Operating Income to Total*
yang terdaftar di *Liabilities* berpengaruh negatif
Bursa Efek dan tidak signifikan terhadap
Indonesia periode pertumbuhan laba.
2010-2014 - *Total Asset Turnover* (TAT)
berpengaruh positif dan
signifikan terhadap
pertumbuhan laba.
- *Net Profit Margin* berpengaruh
positif dan signifikan terhadap
pertumbuhan laba.
- *Gross Profit Margin* tidak
berpengaruh positif dan
signifikan terhadap
pertumbuhan laba.
- *Working Capital to Total Asset*,
Current Liabilities to Inventory,
Operating Income to Total
Liabilities, *Total Asset*
Turnover, *Net Profit Margin* dan

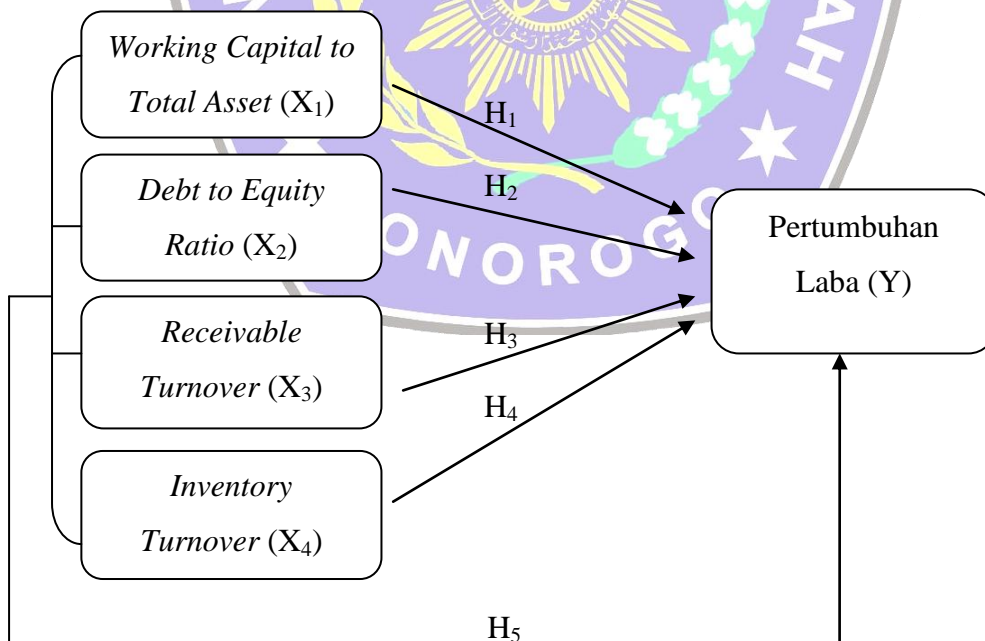
- Gross Profit Margin*
- berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
8. Teguh Pengaruh *Working Capital to Total Asset* - *Working Capital to Total Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
- Erawati dan Ignatius Joko Widayanto (2016) *Operating Income to Total Liabilities, Total Asset Turnover, Return On Asset* - *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
- dan *Return On Equity* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia - *Operating Income to Total Liabilities* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.
- *Return On Asset* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.
- *Return On Equity* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.
- *Working Capital to Total Asset, Total Asset Turnover, Operating Income to Total Liabilities, Return On Asset, Return On Equity* secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
9. Mita Febriana PuspaSari & Widyarti, Y.Djoko Pengaruh *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, Net Profit Margin* - *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
- *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan

- Suseno dan dan Ukuran signifikan terhadap
 Untung Perusahaan pertumbuhan laba.
- Sriwidodo Terhadap - *Total Asset Turnover*
 (2017) Pertumbuhan Laba berpengaruh negatif dan
 signifikan terhadap
 pertumbuhan laba.
- *Net Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.
 - Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.
10. Linda Analisis Pengaruh - *Current Ratio* tidak berpengaruh
 Purnama Sari Rasio Keuangan positif signifikan terhadap
 & Widyarti Terhadap pertumbuhan laba.
 (2015) Pertumbuhan Laba - *Debt to Asset Ratio* berpengaruh
 (Studi Kasus : positif signifikan terhadap
 Perusahaan *Food* pertumbuhan laba.
And Beverages - *Total Asset Turnover*
 yang Terdaftar di berpengaruh positif signifikan
 Bursa Efek terhadap pertumbuhan laba.
 Indonesia Periode - *Net Profit Margin* berpengaruh
 2009 sampai positif signifikan terhadap
 dengan 2013) pertumbuhan laba.
11. Alex Budi Pengaruh - Perputaran persediaan secara
 Simangunong Perputaran parsial tidak berpengaruh tidak
 , Catarina Persediaan, signifikan terhadap laba bersih.
 Panjaitan, Perputaran Piutang, - Perputaran piutang secara
 Ester Penjualan Bersih, parsial berpengaruh positif
 Hasugian, Utang Usaha signifikan terhadap laba bersih.
 Annisa Nauli Terhadap Laba - Penjualan bersih secara parsial

Sinaga, Bersih Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap
 Thomas Manufactur Yang laba bersih.
 Firdaus Terdaftar di BEI - Utang usaha secara parsial
 Hutahaean 2013-2016 berpengaruh signifikan terhadap
 (2019) laba bersih.
 - Perputaran persediaan, perputaran piutang, penjualan dan utang usaha secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih.

Sumber : Rujukan dari penelitian (Zanora, 2013), (Gunawan & Wahyuni, 2013), (Pramono, 2016), (Mahaputra, 2012), (Suyono et al., 2019), (Wahyuni et al., 2017), (Pangaribuan, 2017), (Erawati & Widayanto, 2016), (Puspasari & Widyarti et al., 2017), (Sari & Widyarti, 2015), (Simangunsong et al., 2019)

C. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Sumber : Zanora (2013), Puspasari et al., (2017), Diana & Bambang (2016)

D. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh *Working Capital to Total Asset* Terhadap Pertumbuhan Laba

Working Capital to Total Asset merupakan rasio yang menggambarkan proporsi modal kerja dari total aset suatu perusahaan. Perusahaan membutuhkan modal kerja untuk menghasilkan laba. Semakin besar modal kerja yang dimiliki perusahaan maka operasional akan lancar dan semakin besar pula laba yang akan dihasilkan (Zanora, 2013). Hal ini didukung oleh penelitian Pangaribuan (2017) yang diperoleh hasil bahwa *working capital to total asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

H_0 : *Working Capital to Total Asset* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

H_1 : *Working Capital to Total Asset* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan antara seluruh utang dengan seluruh ekuitas. Semakin besar nilai *Debt to Equity Ratio* maka semakin besar pula penggunaan utang dalam pembiayaan investasi pada aktiva, hal ini berarti semakin tinggi pula beban bunga yang harus dikeluarkan perusahaan yang mengakibatkan berkurangnya laba dan sebaliknya semakin kecil nilai *Debt to Equity Ratio* maka akan semakin kecil pula beban bunga yang harus dikeluarkan oleh perusahaan sehingga dapat bertambahnya laba perusahaan (Mahaputra, 2012). Hal ini didukung oleh

penelitian Mahaputra (2012) yang diperoleh hasil bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

H_0 : *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

H_2 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

3. Pengaruh *Receivable Turnover* Terhadap Pertumbuhan Laba

Receivable Turnover atau perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode (Kasmir,2018). Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan kondisi ini semakin baik bagi perusahaan (Diana & Santoso, 2016). Hal ini didukung oleh penelitian Simangunsong et al., (2019) yang diperoleh hasil bahwa perputaran piutang secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba bersih.

H_0 : *Receivable Turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

H_3 : *Receivable Turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

4. Pengaruh *Inventory Turnover* Terhadap Pertumbuhan Laba

Inventory turnover adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan berputar dalam suatu periode. Perputaran persediaan yang cepat berarti penjualan perusahaan banyak sehingga akan meningkatkan pendapatan perusahaan yang mengakibatkan meningkatnya laba

perusahaan. Hal ini didukung dengan penelitian Gunawan & Wahyuni (2013) yang diperoleh hasil bahwa secara parsial *inventory turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

H_0 : *Inventory Turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

H_4 : *Inventory Turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

5. Pengaruh *Working Capital to Total Asset, Debt to Equity Ratio, Receivable Turnover*, dan *Inventory Turnover* secara Simultan Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya membuktikan bahwa secara keseluruhan rasio keuangan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba (Andriyani, 2015), hal ini menunjukkan bahwa *Working Capital to Total Asset, Debt to Equity Ratio, Receivable Turnover*, dan *Inventory Turnover* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba (Pangaribuan, 2017), (Mahaputra, 2012), (Simangunsong et al., 2019), (Gunawan & Wahyuni, 2013).

H_0 : *Working Capital to Total Asset, Debt to Equity Ratio, Receivable Turnover*, dan *Inventory Turnover* secara simultan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

H_5 : *Working Capital to Total Asset, Debt to Equity Ratio, Receivable Turnover*, dan *Inventory Turnover* secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.